

Dengke Simudur-Udur (Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Masyarakat Desa Harianja Tentang Dengke Simudur-udur Sebagai Simbol Pemberian Berkah Serta Relevansinya bagi Jemaat HKI Harianja)

Exael Samuel Harianja¹ Pardomuan Munthe²

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: exaelsamuel2312@gmail.com¹ munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pemahaman masyarakat desa Harianja terhadap dengke simudur-udur sebagai simbol pemberian berkat dalam perspektif dogmatis. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif melalui wawancara serta kuantitatif dengan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih memaknai dengke simudur-udur sebagai berkat secara harfiah, meskipun dalam ajaran Kristen sudah jelas disebutkan hanya Tuhan yang menjadi sumber berkat. Oleh karena itu, dengke simudur-udur sebaiknya dipahami sebagai simbol doa dan harapan dalam adat, serta sebagai media dalam memohon berkat dari Allah, tanpa dikaitkan dengan kekuatan mistis. Gereja berperan penting dalam memberikan pemahaman teologis agar adat tetap selaras dengan iman Kristen.

Kata Kunci: Dengke Simudur-Udur, Simbol, Berkat

Abstract

This study aims to examine the understanding of the Harianja village community regarding dengke simudur-udur as a symbol of blessing from a dogmatic perspective. The research employs qualitative methods through interviews and quantitative methods using questionnaires. The findings indicate that the community still perceives dengke simudur-udur as a literal blessing, even though Christian teachings clearly state that only God is the true source of blessings. Therefore, dengke simudur-udur should be understood as a symbol of prayer and hope within cultural traditions, and as a medium for requesting blessings from God, without associating it with mystical powers. The church plays a crucial role in providing theological understanding so that cultural practices remain in harmony with the Christian faith.

Keywords: Dengke Simudur-Udur, Symbol, Blessing



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kata *dengke simudur-udur* memiliki arti ikan yang hidup di air yang jernih dan selalu beriringan. Dalam masyarakat Batak, ikan ini menjadi simbol harapan baik bagi siapapun yang memakannya. Terkhusus dalam acara pernikahan Batak Toba, jika orang tua dari pengantin perempuan memberikan *dengke simudur-udur* kepada *boru* (putri) dan *helanya* (menantu laki-laki), berarti di dalamnya ada harapan supaya pengantin dapat selalu bersama dan beriringan serta murah rejeki.¹ Dalam tradisi suku Batak Toba, pihak yang biasanya membawa *dengke simudur-udur* adalah *hula-hula* (pihak laki-laki dari marga seorang wanita yang dinikahi oleh seorang pria). Tetapi, dapat juga diberikan oleh keluarga dekat dari *suhut parboru* (pihak perempuan). Misalnya *tulang* (paman), *pamarai* (salah seorang adik kandung dari ayah *boru*) bisa dua atau tiga orang, serta *iboto* (kakak atau adik laki-laki dari pihak *boru*).² Dalam kamus budaya Batak Toba, *dengke simudur-udur* adalah isitilah adat untuk menyatakan ikan yang disajikan kepada beberapa orang kerabat, yang biasanya ada syarat-syarat yang harus dipatuhi

¹ Murdijati Gardjito, dkk, *Kuliner Sumatera Utara: Harmoni Rasa Diterpa Alunan Gondang dalam Indahnya Alam Semesta* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 55.

² Jonar T. H. Situmorang, *Asal-usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak Toba* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2021), 355.

dalam pemberian ikan ini.³ Dalam setiap upacara adat Batak Toba, selalu tersaji hidangan khas *dengke simudur-udur*. Hidangan ini menjadi simbol keberadaan adat *daliha na tolu* dalam acara tersebut, yang mencakup *hula-hula*, *boru*, dan *dongan sabutuha*. Tidak sembarang orang dapat menyerahkan *dengke* ini, karena hanya mereka yang berstatus sebagai *hula-hula* yang berhak memberikannya. Penerima hidanganpun haruslah *boru*. Namun, di masa kini, *dengke simudur-udur* juga diberikan kepada tamu istimewa, seperti pejabat yang berkunjung ke suatu daerah atau individu yang dianggap memiliki kedudukan penting.⁴

Demikian juga yang terjadi di desa Harianja, tradisi pemberian *dengke simudur-udur* tidak hanya terbatas pada acara adat yang berkaitan dengan *daliha na tolu*, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas sebagai bentuk doa, restu, serta harapan baik dalam berbagai aspek kehidupan. Pemberian ini sering dilakukan dalam momen-momen penting, seperti kepada anak muda yang hendak melamar pekerjaan, sebagai simbol agar meraih kesuksesan, atau kepada mereka yang akan mengikuti ujian, dengan harapan diberikan kelancaran serta keberhasilan. Selain itu, bagi mereka yang akan merantau ke luar daerah, tradisi ini juga menjadi tanda doa agar mereka selamat dalam perjalanan dan mendapatkan berkat di tanah rantau. Dalam adat Batak Toba, pemberian dalam acara seperti ini sebenarnya berupa *juhut* (daging), terutama daging babi dan daging ayam. Namun, seiring waktu, faktor ekonomi kemungkinan mempengaruhi perubahan ini di desa Harianja. Karena harga daging babi lebih mahal dan pengolahannya lebih rumit, masyarakat mulai menggantinya dengan *dengke simudur-udur*, karena ikan mas lebih terjangkau dan mudah diperoleh.

Bukan hanya itu, *dengke simudur-udur* juga diberikan kepada tamu istimewa yang datang ke desa sebagai bentuk penghormatan. Karena, suku Batak menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap sesama. Dalam konteks keagamaan, beberapa gereja di desa Harianja turut melestarikan tradisi ini dengan memberikan *dengke simudur-udur* kepada jemaat yang berniat melamar sebagai kepala desa, perpisahan dengan para pelayan, serta hal-hal lain dalam kegiatan gereja. Hal itu dianggap sebagai wujud dukungan dan doa agar jemaat tersebut mendapatkan berkat. Dengan demikian, pemberian *dengke simudur-udur* di desa Harianja tidak hanya menjadi bagian dari adat, tetapi juga berkembang sebagai simbol pemberian berkat, kebersamaan, doa, serta dukungan sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Karena memang dalam budaya Batak Toba, makanan memiliki makna yang lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan jasmani. Setiap pembicaraan yang mengandung kebaikan, seperti peringatan, nasihat, atau diskusi penting, idealnya disampaikan setelah makan bersama. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti simbolisasi makanan dalam adat Batak Toba dan relevansinya dalam upacara adat (Simanjuntak, 2017; Sitorus, 2020). Penelitian lain mengulas tentang pergeseran nilai-nilai adat dalam masyarakat Batak modern (Manalu, 2019). Akan tetapi, hingga kini masih sangat terbatas kajian yang secara khusus menelaah bagaimana pemaknaan simbol *dengke simudur-udur* dipahami oleh masyarakat Kristen. Belum banyak penelitian yang mencoba menjembatani antara pemaknaan adat dan nilai-nilai teologis dalam kehidupan jemaat secara kontekstual.

Dalam ajaran Kristen, sejatinya, hanya Tuhan yang dapat memberikan berkat kepada manusia. Tuhan adalah sumber segala berkat, dengan mendekatkan dan menyerahkan diri kepada-Nya adalah jalan untuk mendapatkan berkat. Namun, manusia datang dan melakukan hal yang salah seperti meminta berkat kepada pohon tua, batu besar, bahkan kepada leluhur dan benda-benda lain.⁵ Pada kenyataannya, penduduk desa Harianja termasuk masyarakat adat,

³ M. A. Marbun & Idris M. T. Hutapea, *Kamus Budaya Batak Toba* (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2008), 88.

⁴ Roswita Sitompul, *Implementasi Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dalam Pemberian Dekke Simudur-udur Erat pada Masyarakat Batak Toba*, *Jurnal Mercatoria*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020.

⁵ Ro, Woo Ho, *Siapakah Kristus?* (Yogyakarta: Andi, 2015), 170-171.

di mana kebudayaan masih memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja masyarakat berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya mereka. Sebaliknya, ada kekhawatiran bahwa pemaknaan *dengke simudur-udur* sebagai simbol pemberian berkat dapat membuat pemahaman jemaat tentang berkat dalam ajaran Kristen menjadi salah. Untuk mengetahui sejauh mana pemaknaan *dengke simudur-udur* dapat selaras dengan ajaran Kristen, serta bagaimana jemaat dapat tetap menghargai tradisi kebudayaan tanpa bertentangan dengan iman diperlukan suatu tinjauan dogmatis. Maka, penulis mengangkat judul *Dengke Simudur-Udur* dengan sub-judul Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Masyarakat Desa Harianja Tentang *Dengke Simudur-udur* Sebagai Simbol Pemberian Berkat, Serta Relevansinya Bagi Jemaat HKI Harianja.

Kerangka Teoritis, Konseptual, Hipotesa

Dengke simudur-udur merupakan ikan yang dimasak dengan cara *diarsik* (*na niarsik*). Kata *udur* berarti baris, bersama, beriring, pergi bersama-sama, teratur, rombongan, serempak, serentak, antri, berjajar, berturut-turut.⁶ *Dengke simudur-udur* sering juga disebut sebagai *dengke sitio-tio*, karena ikan mas suka hidup di air yang bersih atau jernih. Kata *tio* dalam bahasa Batak Toba memiliki arti jernih, bening. Demikian juga berkat yang diharapkan pihak pemberi kepada penerima, memohon hidup yang bersih.⁷ Perbedaan utama antara *dengke simudur-udur* dan *dengke sitio-tio* terletak pada jumlah ikan yang disajikan. *Dengke simudur-udur* biasanya terdiri dari tiga ekor ikan yang disajikan bersama dengan nasi, menjadi simbol kebersamaan dan harapan akan kehidupan yang harmonis. Sementara itu, *dengke sitio-tio* hanya terdiri dari satu ekor ikan, yang lebih menekankan pada kejernihan dan ketulusan.

Dengke simudur-udur ini terdiri dari ikan yang utuh dan tidak di potong-potong yang disajikan di atas piring besar atau nampan. Sesuai dengan namanya, *dengke simudur-udur* yang artinya yang berenang bersama-sama dan terlihat kompak serta berjumlah banyak, *dengke simudur-udur* merupakan bentuk simbolis akan berkat yang melimpah dalam suku Batak Toba.⁸ Jenis *dengke* (ikan) yang digunakan untuk membuat *dengke simudur-udur* ini ada dua, yaitu jenis ikan batak yang disebut *ihan* dan ikan mas. Ikan mas ini juga ada dua macam, yaitu yang berwarna emas (merah) dan berwarna putih kehitam-hitaman. Tidak akan menjadi masalah jenis ikan mana yang akan digunakan.⁹ Pada awalnya, ikan yang digunakan untuk membuat *dengke simudur-udur* adalah *ihan*. Namun karena jenis ikan ini jarang dan susah untuk didapatkan, diganti dengan ikan mas yang lebih mudah ditemui. Kenapa harus *ihan* atau ikan mas (*dengke*) yang dapat dijadikan menjadi *dengke simudur-udur*? Karena, kehidupannya cukup unik di air tawar dan selalu berenang secara beriringan dengan kawanannya.¹⁰

Berkat merupakan anugerah dari Tuhan yang memberikan kebaikan dalam kehidupan manusia. Dalam Alkitab, istilah berkat berasal dari kata Ibrani *barakha* dan dalam bahasa Yunani disebut *eulogia*.¹¹ Berkat terjadi ketika Allah menyediakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dan kebutuhan jasmani bagi umat ciptaan-Nya. Kekayaan merupakan salah satu bentuk berkat dari Allah. Namun, sejatinya segala sesuatu yang ada di alam dan dapat memenuhi kebutuhan manusia pada dasarnya adalah berkat dari-Nya.¹²

⁶ Kamus Bahasa Batak Online Terbaru, diakses dari <https://www.kamusbatak.com/kamus?teks=udur&bahasa=batak&submit=> pada Selasa, 11 Februari 2024, pukul 22.14 WIB.

⁷ Mangapul Sagala, *Injil dan Adat Batak* (Medan: Bina Dunia, 2008), 103.

⁸ Jonar T. H. Situmorang, *Asal-usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak Toba*, 356.

⁹ Jonar T. H. Situmorang, *Asal-usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak Toba*, 354.

¹⁰ Murdijati Gardjito, dkk, *Kuliner Sumatera Utara: Harmoni Rasa Diterpa Alunan Gondang dalam Indahnya Alam Semesta*, 55.

¹¹ Pieter Lase, *Mengenal Kehendak Allah* (Yogyakarta: Andi, 2004), 136.

¹² C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama 1* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 371-372.

Dengke simudur-udur sering dihubungkan dengan berkat, hal itu berkaitan erat dengan makna dari kata “*udur*”. Ketika ikan mas berenang di kolam, akan terlihat indah karena sisiknya yang berwarna emas maupun merah. Terlebih ketika diberi makan, ikan-ikan tersebut akan saling berebut dan makan bersama. Demikianlah harapan dari pihak yang memberikan *dengke simudur-udur* kepada pihak penerima, supaya tetap terberkati, diberikan kesehatan, kelancaran rejeki maupun mendapatkan keselamatan. Pihak *hula-hula* juga demikian, dengan memberikan *dengke simudur-udur* mereka berharap supaya *borunya* seperti ikan mas yang dapat bersama-sama dengan semua keturunannya serta ada kerja sama yang baik dan saling tolong menolong. Kerukunan dalam keluarga putrinya itu disimbolkan seperti ikan mas. Karena falsafah orang Batak Toba, yaitu *hamoraon*, *hagabeon*, *dohot hasangapon* (diberkati secara materi, keturunan, serta diberkati dalam kedudukan atau pekerjaan).¹³

Untuk kerangka konseptual tulisan ini adalah Tuhan Allah merupakan sumber utama segala berkat dalam ajaran Kristen. Berkat dianggap sebagai anugerah dari-Nya dan tidak berasal dari benda tertentu. Umat Kristen menerima berkat melalui iman yang teguh dan doa yang sungguh. Sementara itu, dalam budaya Batak Toba, *dengke simudur-udur* berfungsi sebagai simbol dari doa dan harapan baik dalam acara adat. Pemberian ikan ini menjadi simbol keberkahan serta kelancaran hidup bagi penerimanya. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini tidak hanya terbatas pada acara pernikahan tetapi juga diterapkan dalam berbagai aspek sosial dan keagamaan, termasuk dalam komunitas gereja di desa Harianja. Hipotesa yang diajukan penulis yaitu, Diduga masyarakat desa Harianja kurang memahami makna berkat dalam ajaran Kristen sehingga menganggap *dengke simudur-udur* bukan hanya sebagai simbol pemberian berkat, tetapi meyakini ada berkat yang terkandung di dalam *dengke simudur-udur* yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan dua metode yakni metode Kualitatif yaitu suatu metode dengan melakukan wawancara dan metode Kuantitatif dengan menyebarkan angket sejumlah sampel penelitian. Penelitian dilakukan pada 08 Februari - 09 Februari 2025. Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan penelitian di desa Harianja. Secara struktural desa Harianja berada di kecamatan Pangaribuan, kabupaten Tapanuli Utara, provinsi Sumatera Utara. Mayoritas masyarakat desa ini adalah beragama Kristen Protestan. Mata pencaharian masyarakat secara umum adalah dengan bertani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Angket

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Apakah bapak/ibu, saudara/i pernah melihat kegiatan pemberian <i>dengke simudur-udur</i> di desa Harianja?	100 %	-
2	Apakah bapak/ibu, saudara/i pernah memberikan/memakan <i>dengke simudur-udur</i> ?	100 %	-
3	Apakah dengan memakan <i>dengke simudur-udur</i> , kita akan terberkati?	60 %	40 %
4	Apakah anda setuju bahwa pemberian <i>dengke simudur-udur</i> dapat diartikan sebagai bentuk doa dan harapan baik bagi penerimanya?	90 %	10 %
5	Apakah bapak/ibu, saudara/i mengetahui dalam ajaran Kristen hanya Allah sumber berkat dan segala anugerah?	56 %	43 %

¹³ Jonar T. H. Situmorang, *Asal-usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak Toba*, 355-356.

Wawancara

No.	Pertanyaan
1	Apa sebenarnya arti dari <i>dengke simudur-udur</i> ?
2	Bagaimana keterkaitan <i>dengke simudur-udur</i> dengan berkat?
3	Menurut saudara siapa sebenarnya yang berhak memberikan dan menerima <i>dengke simudur-udur</i> ?
4	Bagaimana pendapat saudara tentang pemberian <i>dengke simudur-udur</i> kepada tamu terhormat atau kepada seseorang yang ingin merantau bahkan mencari pekerjaan?

Jawaban Wawancara

No	St. Aliston Harianja	Nurmalela Sihotang	Lagut Harianja
1	Ikan yang hidup secara beriringan, bersama-sama yang terlihat cantik. Dalam adat Batak Toba sering digunakan sebagai simbol permintaan supaya yang memakannya terberkati.	Ikan mas yang dimasak dengan cara <i>diarsik</i> dan sering digunakan dalam acara adat sebagai simbol harapan supaya hidup kita penuh dengan berkat.	Ikan yang hidup secara beriringan dan seirama. Biasanya, menjadi symbol kehidupan yang selaras dan penuh berkat. Ikan ini sering juga disebut sebagai makanan para raja (<i>sipanganon ni angka raja</i>), karena merupakan makanan terhormat dalam adat Batak.
2	Karena hidupnya di <i>aek na tio</i> (air yang jernih) dan selalu <i>mudur-udur</i> (bersama-sama), demikian juga berkat yang diharapkan, supaya mendapatkan hal-hal yang jernih dalam hidupnya serta dapat selalu beriringan dengan keluarga tertuma keturunannya.	Berkat hanya berasal dari Tuhan, tugas manusia hanya meminta dan memohon. <i>Dengke simudur-udur</i> hanya <i>parhitean/dalan</i> (jalan) kita untuk meminta berkat kepada Tuhan.	Kehidupan ikan yang selalu berenang bersama di <i>aek na tio</i> (air yang bersih), menjadi gambaran kehidupan yang penuh keberkahan dan kesejahteraan bagi penerimanya.
3	Hanya pihak <i>hula-hula</i> yang dapat memberikan <i>dengke simudur-udur</i> kepada pihak <i>boru</i> .	Orang tua kepada <i>boru</i> dan <i>helanya</i> ketika adat pernikahan. Namun, ada kalanya <i>tulang</i> (paman) memberikan kepada <i>bere</i> (keponakan), orang tua kepada anak.	Dalam adat Batak, hanya <i>hula-hula</i> yang berhak memberikan <i>dengke</i> ini, namun dalam kegiatan-kegiatan yang bukan ranah adat tidak dibatasi siapa yang ingin memberikan <i>dengke</i> ini.
4	Sebenarnya yang seharusnya diberikan adalah <i>juhut</i> (daging babi). Namun, karena daging babi cukup mahal dan memasaknya juga cukup merepotkan, sering digantikan dengan ikan mas arsik (<i>dengke na niarsik</i>).	Pemaknaan <i>dengke simudur-udur</i> ini berbeda dalam setiap kegiatan, jadi tidak salah memberikannya jika memang menurut kita hal itu baik.	Itu hanya terjadi beberapa masa terakhir ini, namun itu mungkin tidak salah karena seiring berkembangnya waktu, adat juga akan mengalami perubahan.

No	St. Tinurly Harianja	Bongser Harianja
1	Ikan yang diberikan sebagai <i>upa-upa</i> . Ini diberikan supaya mereka yang memakannya	Ikan yang dijadikan simbol kebersamaan, keharmonisan, dan hidup yang selaras. Ikan ini

	dapat terus bersama dalam menghadapi segala hal yang terjadi dalam hidupnya.	merupakan ikan mas yang dimasak dengan cara <i>arsik</i> dan diberikan dalam upacara adat.
2	Sehubungan dengan kehidupan <i>dengke</i> itu, demikianlah berkat yang diharapkan akan mereka terima.	Cara hidup ikan ini yang cukup unik, di <i>aek na tio</i> dan <i>mudur-udur</i> . Maka penerimanya akan mendapatkan hal-hal yang jernih dalam hidupnya dan akan hidup bersama-sama dengan keturunannya tanpa ada pertengkaran.
3	<i>Hula-hula</i> kepada <i>boru</i> , <i>tulang</i> kepada <i>bere</i> , laki-laki kepada saudara perempuannya. Namun, jika dalam bentuk penghargaan dan bukan dalam acara adat, siapapun berhak untuk memberikan <i>dengke simudur-udur</i> .	<i>Hula-hula</i> yang berhak memberikan <i>dengke simudur-udur</i> kepada <i>boru</i> .
4	Itu dilakukan untuk menghargai (<i>asa sangap</i>) tamu yang datang. Namun, jika kepada anak, biasanya itu adalah doa dan harapan supaya hidupnya tetap mendapatkan berkat dari Tuhan.	Itu merupakan bentuk penghormatan dan sekaligus doa. Hal ini dapat dianggap sebagai simbol harapan agar penerima mendapatkan hidup yang lebih baik, serta selamat dalam perjalanan dan pekerjaannya.

Temuan penelitian penulis bahwa, tradisi pemberian *dengke simudur-udur* di desa Harianja sudah sangat dikenal dan sering dilakukan oleh masyarakat, terbukti dengan seluruh responden (100%) yang pernah melihat serta mengonsumsinya. Sebagian besar responden (90%) meyakini bahwa pemberian ikan ini menjadi simbol doa dan harapan baik bagi penerimanya. Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah mengonsumsinya dapat membawa berkat secara langsung, di mana 60% menyetujuinya dan 40% tidak. Selain itu, sebanyak 56% responden menyadari bahwa dalam ajaran Kristen, Tuhan adalah satu-satunya sumber berkat. Dari data yang diperoleh penulis, menunjukkan bahwa masih ada pemahaman di masyarakat desa Harianja yang menganggap *dengke simudur-udur* sebagai simbol pemberian berkat (*parhitean ni pasu-pasu*). Adanya pemahaman bahwa dalam *dengke simudur-udur* ada berkat, hal itu disebabkan cara hidupnya yang selalu bersama-sama dengan kelompok, serta hidup di air jernih. Meskipun ada perbedaan pandangan mengenai keterkaitannya dengan berkat, kebanyakan masyarakat tetap memandangnya sebagai bagian penting dari tradisi, terkhusus ketika adanya keinginan supaya seseorang mendapatkan berkat dalam hidupnya.

Pembahasan

Ditinjau dari aspek biblis bahwa, dalam Keluaran 30:22-33, Tuhan memberi perintah kepada Musa untuk membuat minyak urapan khusus. Minyak urapan ini hanya dapat digunakan untuk mengurapi Kemah Suci dan perabotan-perabotannya, serta para imam yang akan melayani di Kemah Suci. Minyak urapan ini dijadikan sebagai sarana untuk menghadirkan berkat kekudusan dalam Kemah Suci, perabotan-perabotan yang ada di dalam, serta para imam yang melayani. Seiring dengan waktu, di Israel minyak zaitun digunakan untuk menyatakan berkat kepada raja-raja yang akan memerintah rakyat. Misalnya dalam 1 Samuel 16:13, nabi Samuel menuangkan minyak ke atas kepala Daud sebagai sebuah sarana berkat dari Roh Kudus turun atas kehidupan Daud untuk memperlengkapi diri dalam tugasnya sebagai Raja.¹⁴ Di dalam kitab Perjanjian Baru, unsur-unsur yang digunakan dalam Perjamuan Akhir juga dapat dimaknai sebagai sarana berkat Tuhan bagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya. Kata “pengucapan syukur” yang dikatakan rasul Paulus dalam 1 Korintus 10:16 dapat juga diterjemahkan sebagai berkat dan memberkati. Unsur-unsur yang digunakan dalam perjamuan ini seperti anggur dan roti akan menyalurkan berkat perjanjian yang baru bagi mereka yang

¹⁴ Derek Prince, *Berkat dan Kutuk* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 13-15.

oleh iman dan ketaatannya menerima apa yang ditawarkan kepada mereka.¹⁵ Tuhan adalah satu-satunya sumber segala berkat, karena hanya dari-Nya segala kebaikan dan anugerah berasal. Hal ini ditegaskan dalam Yakobus 1:17 yang menyatakan bahwa, "Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang." Namun, di dalam Alkitab juga dapat ditemukan beberapa perikop yang menggunakan berbagai sarana sebagai perantara untuk menyampaikan berkat Tuhan kepada manusia. Sebagai contoh, dalam 2 Raja-Raja 2:21, Elisa memakai garam sebagai tanda pemulihan yang berasal dari Tuhan. Selain itu, Yesus menggunakan roti dan anggur dalam Matius 26:26-28 sebagai simbol berkat rohani dalam Perjamuan Kudus. Bahkan, dalam Kisah Para Rasul 19:11-12, saputangan Paulus menjadi alat yang Tuhan pakai untuk menyembuhkan orang sakit. Dari berbagai nats Alkitab tersebut, jelas bahwa Tuhan adalah sumber segala berkat, dan Tuhan dapat bekerja melalui berbagai media/alat untuk menyampaikan berkat-Nya kepada manusia. Namun, yang harus diingat adalah bahwa media/ tersebut tidak memiliki kuasa sendiri, melainkan hanya menjadi sarana atau simbol yang digunakan Tuhan bagi mereka yang percaya dan berserah kepada-Nya. Demikian juga dalam pemberian *dengke*, di situ firman Tuhan harus ditegaskan bahwa Tuhan yang menyertai, melindungi, mengasihi dan memberkati. *Dengke* digunakan sebagai simbol dan media untuk memohon berkat Allah bagi mereka yang memakannya.

Kemudian dalam budaya Batak Toba, makan bersama tidak sekedar aktivitas sosial, melainkan sebuah peristiwa budaya yang kaya makna. Tradisi ini mencerminkan nilai persekutuan, yang menunjukkan eratnya hubungan antar-anggota keluarga maupun masyarakat. Momen makan bersama menjadi prasyarat penting sebelum membahas hal-hal besar, seperti urusan adat, persoalan kekeluargaan, atau penyelesaian konflik. Keyakinannya adalah bahwa dengan perut yang kenyang, hati menjadi tenang, sehingga segala percakapan dapat berlangsung dalam suasana yang damai, penuh hormat, dan saling menghargai. Ungkapan *hot situtu do nasa na pinandanhon di atas ni sipanganon* yang berarti yang disetujui di atas makanan tidak dapat di ubah, menunjukkan bahwa dalam tradisi Batak Toba, makanan berfungsi sebagai materi persetujuan. Karena bagi orang Batak, makanan dihidangkan agar *tondi* (jiwa) orang-orang yang ikut makan berada dalam keadaan yang menyenangkan dan merasa nyaman.¹⁶

Tradisi ini memiliki kesamaan dengan praktik budaya Yahudi kuno sebagaimana tertulis dalam Alkitab. Dalam Kejadian 27:4, sebelum Ishak memberkati anak sulungnya, Esau, ia terlebih dahulu meminta hidangan kesukaannya, "olahlah bagiku makanan yang enak, seperti yang kugemari, sesudah itu bawalah kepadaku, supaya kumakan, agar aku memberkati engkau, sebelum aku mati." Makan dalam konteks ini bukan sekedar pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi menjadi bagian penting dari ritual sakral pemberian berkat. Kemudian, salah satu kisah yang menegaskan makna makanan sebagai wujud persekutuan dapat ditemukan dalam 1 Raja-Raja 19:1-8. Dalam kisah ini, nabi Elia melarikan diri karena ancaman dari Izebel dan mengalami kelelahan fisik serta keputusasaan yang mendalam. Ia bahkan meminta kepada Tuhan agar hidupnya diakhiri (ay. 4). Namun, Tuhan tidak menegurnya, melainkan mengutus malaikat untuk memberinya makanan dan minuman. Sang malaikat berkata, "Bangunlah, makanlah! Sebab kalau tidak, perjalananmu akan terlalu jauh bagimu." (1 Raj. 19:7). Kedua kisah ini menunjukkan bagaimana makanan memiliki peran penting sebagai penghubung yang mempererat ikatan emosional dan spiritual, terutama menjelang terjadinya peristiwa-peristiwa penting terutama dalam menerima berkat Allah.

¹⁵ Derek Prince, *Berkat dan Kutuk*, 15.

¹⁶ J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 108-109.

Di tinjau dari aspek dogmatis bahwa, Allah adalah pencipta dan pemelihara segala segala yang kelihatan dan tidak kelihatan. Dengan mendekat kepada Tuhan adalah jalan untuk mendapat berkat. Tuhan memiliki kuasa, kemampuan, serta anugerah dan kasih, dan berkat yang dimiliki-Nya tidak akan habis. Untuk mendapatkan berkat, manusia harus beriman dan percaya kepada Yesus. Orang yang percaya kepada Yesus tanpa melihat adalah orang yang diberkati.¹⁷ Dari pernyataan ini, sebagai orang Kristen perlu mengimani bahwa hanya Allah sumber segala berkat, karena dari Dialah segala sesuatu berasal. Oleh karena itu, manusia diajak untuk senantiasa mengandalkan-Nya dalam segala hal. Dalam konteks simbol sebagai pemberian berkat Allah kepada manusia, Martin Luther menjelaskan bahwa dalam Baptisan Kudus kita menerima kesukaan kekal dalam air itu. Ada sebuah nilai bagi manusia apabila dibaptiskan dengan maksud untuk mengikuti perintah dan petunjuk Allah, serta apabila Baptisan dilakukan dalam nama Allah.¹⁸ Air tersebut sungguh-sungguh bukan air biasa melainkan air yang mengandung sabda Allah. Dengan keyakinan yang mengimani sabda Allah terkandung di dalamnya, air tersebut akan menjadi air Baptis yang merupakan air pemberi kehidupan, serta kaya akan rahmat.¹⁹ Melalui penjelasan ini, dapat dilihat bahwa dalam pandangan Luther bahwa anugerah hanya dapat diterima dengan iman, dan penggunaan media-media sebagai simbol dalam meminta berkat Allah merupakan bagian dari cara Allah menyatakan kasih-Nya kepada manusia.

Kemudian, dalam pemahaman Luther mengenai Perjamuan Kudus, di mana Luther menekankan bahwa Kristus hadir di dalam roti dan anggur. Secara jasmaniah, mulut memang memakan roti dan anggur secara fisik, karena mulut tidak dapat memahami dan mencerna makna di dalamnya. Tetapi hati memahaminya di dalam iman dan makan secara rohaniah dengan tubuh dan darah Kristus benar-benar hadir di dalam roti dan anggur. Dengan kata lain, hati tidak dapat memakannya secara jasmaniah dan mulut tidak dapat memakannya secara rohaniah. Jadi, ketika memakan tubuh Kristus secara jasmaniah dan rohaniah, makanan itu akan sangat kuat sekali mengubah seseorang dari manusia berdosa, kedagingan, manusia fana menjadi manusia rohaniah, kudus dan hidup.²⁰ Sebagaimana Perjamuan Kudus dalam pandangan Luther dipahami bahwa ada kehadiran nyata Kristus dan penyaluran anugerah-Nya, demikian pula *dengke simudur-udur* berfungsi sebagai simbol hadirnya nilai-nilai luhur dalam kehidupan bersama, seperti cinta kasih, persatuan, serta kemurnian hubungan antar-manusia dalam komunitas adat.

Kemudian, dari aspek denominasi/lokal penulis yaitu denominasi gereja HKI (Huria Kristen Indonesia), Tuhan menciptakan sejarah, jaman dan masa, agar semua mengetahui bahwa segala sesuatu yaitu langit, bumi dan segala isinya mempunyai keterkaitan dengan Allah sang pencipta. Semua orang beriman harus percaya bahwa segala sesuatu mempunyai keterkaitan dan sumber segala sesuatu adalah Allah.²¹ Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa sebagai gereja yang bersifat kesukuan, Huria Kristen Indonesia (HKI) mengakui bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu, baik yang kelihatan dan tidak kelihatan. Ungkapan ini mempertegas bahwa berkat hanya berasal dari Allah bukan dari suatu benda atau media tertentu. Ungkapan ini kemudian dipertegas dalam Hukum Siasat Gereja HKI pasal 5, bab a, point 1, dilarang untuk mempercayai makhluk lain baik yang hidup dan yang mati, serta meyakini entitas tersebut mempunyai kekuatan dan dapat memberikan apa yang diinginkannya.

¹⁷ Ro, Woo Ho, *Siapaakah Kristus?* 171-173.

¹⁸ Martin Luther, *Katekismus Besar* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 192.

¹⁹ Lutheran Heritage Foundation, *Landasan Iman Kristen dengan Penjelasanannya* (Jakarta Timur: Lutheran Heritage Foundation, 2020), 16.

²⁰ Bernhard Lohse, *Teologi Martin Luther* (Surabaya: Momentum, 2018), 400-402.

²¹ HR Panjaitan & Beresman Nahampun (ed), *Dipilih untuk Diutus: Buku Kenangan 90 Tahun HKI* (Pematang Siantar: Kantor Pusat HKI, 2017), 193.

Kemudian, dalam point 4 disebutkan semua ajaran atau kepercayaan yang menyesatkan seperti mempercayai benda sebagai perwujudan Allah yang mampu memberikan berkat adalah dilarang. Jemaat yang melakukan hal-hal tersebut akan diberikan hukuman sesuai ketentuan yang berlaku.²² Karena orang percaya dilarang menyembah berhala termasuk segala ciptaan, sesuatu yang dapat rusak, yang tidak kekal dan yang fana. Tidak boleh membuat patung atau yang menyerupai apapun (termasuk dalam konteks ini *dengke simudur-udur*) untuk dijadikan berhala sebagai yang disembah dan ditaati. Orang Kristen harus percaya, menaruh hati dan harapan hanya kepada Allah yang benar, bukan kepada berhala.²³

Dalam konteks penggunaan media dalam menerima berkat Allah, HKI mengakui bahwa dalam Perjamuan Kudus, manusia akan memperoleh pengampunan dosa dan keselamatan. Dengan roti, manusia menerima tubuh Kristus dan dengan anggur manusia akan menerima darah-Nya. Roti dan anggur adalah media (*parhitean*) dari tubuh dan darah Yesus yang di dalamnya manusia memperoleh pengampunan dosa dan keselamatan.²⁴ Relevansinya bagi jemaat HKI Harianja adalah bahwa, adat merupakan bagian dari kehidupan manusia dan tidak mungkin dipisahkan, baik dari hidup sehari-hari maupun dari iman Kristen. Secara khusus bagi Batak Toba, sebagai orang Kristen harus tetap mempertahankan adat dan kebiasaan yang baik, yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah.²⁵ Mayoritas jemaat HKI Harianja adalah suku Batak Toba yang masih melestarikan adat dan kebiasaan leluhurnya. Sehubungan dengan *dengke simudur-udur*, jemaat HKI Harianja memaknai itu sebagai simbol pemberian berkat. Maka, penting untuk menempatkan ajaran Kristen dan budaya dalam hubungan yang harmonis tanpa bertentangan dengan iman Kristen. Di dalam Alkitab dengan jelas dikatakan hanya Allah sumber berkat. Maka, dalam pelaksanaan pemberian *dengke simudur-udur* baik pihak yang menerima dan memberi harus dengan murni melakukan itu sebagai suatu upacara adat, kebiasaan dan tradisi semata-mata, dan bukan sesuatu yang bersifat animisme dan magis dengan kepercayaan akan adanya berkat di dalam *dengke simudur-udur*. Namun, jemaat harus memandangnya sebagai simbol /media dalam memohon berkat dari Allah, karena kehidupan ikan tersebut yang menjadi simbol dari suatu nilai kebaikan. Gereja juga memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman teologis yang benar, sehingga jemaat dapat mengintegrasikan tradisi ini dengan ajaran Alkitab tanpa menyimpang dari iman kepada Tuhan sebagai satu-satunya pemberi berkat (Yakobus 1:17).

KESIMPULAN

Dari pembahasan dan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa *dengke simudur-udur* memiliki arti penting dalam adat Batak Toba, terutama dalam berbagai kegiatan adat sebagai simbol doa, harapan, serta berkat bagi penerimanya. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, penghormatan, serta doa untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Bagi jemaat HKI Harianja, pemaknaan *dengke simudur-udur* harus dipahami dalam konteks iman Kristen. Adat istiadat dan budaya tetap dapat dihormati serta dijalankan, namun harus selaras dengan ajaran Alkitab yang mengajarkan bahwa segala berkat dan kehidupan bersumber dari Tuhan. Oleh sebab itu, tradisi pemberian *dengke simudur-udur* akan lebih tepat jika dipahami sebagai ungkapan syukur dan doa permohonan kepada Allah, bukan sebagai sesuatu yang mengandung berkat di dalamnya. Maka, penting bagi jemaat untuk memiliki pemahaman yang seimbang antara adat dan ajaran iman, agar pelaksanaan tradisi ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Kristen.

²² Pucuk Pimpinan, *HKI Huria Kristen Indonesia: Tata Gereja 2005* (Pematang Siantar: Huria Kristen Indonesia, 2005), 78.

²³ Friman Sibarani, dkk, *Tumbuh Berbuah* (Pematang Siantar: Kantor Pusat HKI, 2014), 68.

²⁴ Friman Sibarani, dkk, *Tumbuh Berbuah*, 51-52.

²⁵ Rudolf H. Pasaribu, *Iman Kristen (Pelik)* (Jakarta: Atalya Rileni Pasaribu, 2001), 122.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis, adalah sebagai berikut:

1. Gereja diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada jemaat bahwa hanya Allah sumber segala berkat. Hal itu diharapkan supaya pelaksanaan kegiatan adat ini tidak menyimpang dan melanggar prinsip-prinsip ajaran Kristen.
2. Diperlukan adanya kerja sama antara pengurus gereja yang merupakan pemimpin agama di desa Harianja dengan rohaniawan untuk memastikan bahwa adat tetap dapat berlangsung tanpa bertentangan dengan nilai-nilai Kristen.
3. Tradisi pemberian *dengke simudur-udur* ini sebaiknya digunakan sebagai ungkapan syukur dan doa kepada Tuhan, bukan sebagai sesuatu yang dipercaya memiliki kekuatan, seperti berkat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, C, 2004, *Theologia Perjanjian Lama 1*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Gardjito, Murdijati, dkk, 2020 *Kuliner Sumatera Utara: Harmoni Rasa Diterpa Alunan Gondang dalam Indahnya Alam Semesta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Bahasa Batak Online Terbaru, diakses dari <https://www.kamusbatak.com/kamus?teks=udur&bahasa=batak&submit=>, pada Selasa, 11 Februari 2024, pukul 22.14 WIB.
- Lase, Pieter, 2004, *Mengenal Kehendak Allah*, Yogyakarta: Andi.
- Luther, Matin, 2011, *Katekismus Besar*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Lutheran Heritage Foundation, 2020 *Landasan Iman Kristen dengan Penjelasanannya* Jakarta Timur: Lutheran Heritage Foundation.
- Manalu, Y. (2019). *Pergeseran nilai dalam tradisi adat Batak Toba: Sebuah kajian budaya*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 5(1), 45–58.
- Marbun, M. A. & Idris M. T. Hutapea, 2008 *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta Timur: Balai Pustaka.
- Panjaitan HR, & Beresman Nahampun (ed), 2017, *Dipilih untuk Diutus: Buku Kenangan 90 Tahun HKI*. Pematang Siantar: Kantor Pusat HKI.
- Pasaribu, Rudolf H, 2001, *Iman Kristen (Pelik)*, Jakarta: Atalya Rileni Pasaribu.
- Prince, Derek, 2008, *Berkat dan Kutuk*, Yogyakarta: ANDI.
- Pucuk Pimpinan, 2005, *HKI Huria Kristen Indonesia: Tata Gereja 2005*. Pematang Siantar: Huria Kristen Indonesia.
- Sagala, Mangapul, 2008, *Injil dan Adat Batak*. Medan: Bina Dunia.
- Sibarani, Friman, dkk, 2014, *Tumbuh Berbuah*. Pematang Siantar: Kantor Pusat HKI.
- Simanjuntak, R. (2017). *Simbolisasi makanan dalam adat Batak Toba dan relevansinya dalam upacara adat*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sitompul, Roswita. (2020) *Implementasi Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dalam Pemberian Dekke Simudur-udur Erat pada Masyarakat Batak Toba*. Jurnal Mercatoria, 13 (1).
- Sitorus, M. (2020). *Makna sosial dalam tradisi kuliner Batak Toba*. Jurnal Antropologi Nusantara, 8(2), 112–125.
- Situmorang, Jonar T. H, 2021 *Asal-usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak Toba*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Vergouwen, JC, 2004, *Masyarakat dan Hukum Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS.
- Woo Ho, Ro, 2015, *Siapakah Kristus?* Yogyakarta: Andi.